



## PELESTARIAN KESENIAN BABALU DI SANGGAR PUTRA BUDAYA DESA PROYONANGGAN KABUPATEN BATANG

Adilah Endarini<sup>✉</sup>, Malarsih

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan Desember  
2017

*Kata kunci:*

Kesenian Babalu, Bentuk  
Pertunjukan, dan  
Pelestarian

### Abstrak

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Babalu dan upaya pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bentuk pertunjukan Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki *jalan ditempat*. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak *langkah tepuk* dan ragam gerak *silat*. Penutup pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan di tempat dan penari berjalan keluar panggung. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari pelaku, musik, tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton. Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, upaya pemanfaatan kesenian Babalu dilakukan melalui pementasan-pementasan dan upaya perkembangan kesenian Babalu dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana.

### Abstract

*Babalu is a dance that comes from Batang regency and is preserved in Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Batang Regency. This study aims to describe the form of Babalu performance and Babalu preservation efforts in Sanggar Putra Budaya. This study used qualitative method, data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data validity techniques examined by source triangulation method. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. The result of the form of Babalu performance consists of three steps, namely the beginning, the core, and the end. The initial preparation is marked by a whistle by dancers of Babalu and dancers enter the stage with a variety of footwork on the way. The essence of Babalu performance is marked by the variety of pat motion and the motion of silat. The conclusion of Babalu performance is marked by the variety of hikes on the spot and dancers walking out the stage. The basic element of dance consists of motion, space, and time. Dance support elements consist of actors, music, costume, make up, stage, time, sound system, and audience. The effort of Babalu preservations are done through three types: protection, utilization, and development. Babalu's art protection effort is done through dance training at Sanggar Putra Budaya, Babalu's artistic exploitation is done through staging and art development efforts of Babalu is done through the development of motion, music, and costume.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Gedung B2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [adilah\\_endarini@yahoo.com](mailto:adilah_endarini@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang Jawa Tengah dan telah ada sejak zaman penjajahan yaitu sekitar tahun 1940 sebelum Indonesia merdeka. Kesenian Babalu digunakan oleh masyarakat Kabupaten Batang sebagai alat untuk menyerang para penjajah tanpa harus bercucuran darah, dimana pada tahun 1940 Kesenian Babalu disajikan dalam bentuk pertunjukan seperti *Teater Jawa* yang didukung oleh para penari wanita yang berpakaian seperti prajurit dengan membawa peluit untuk mengelabui para penjajah. Selain itu *Teater Jawa* juga disajikan dengan cara menggunakan dialog bahasa *Jawa* khas Kabupaten Batang sebagai kode dalam mengatur suatu siasat perang melawan penjajah.

Kesenian Babalu asal Kabupaten Batang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat dalam berdiskusi mencari siasat perang yang akan digunakan untuk melawan penjajah. Kode-kode tertentu dalam Kesenian Babalu mempunyai arti bahwa penjajah akan datang dari Sebelah Barat, Timur, Utara ataupun Selatan sehingga masyarakat Kabupaten Batang dapat mempersiapkan diri mencari siasat perang sebelum para penjajah datang dan memaksa masyarakat untuk kerja rodi. Para penari wanita yang menarikan Kesenian Babalu dan para pejuang kemerdekaan mengatur suatu siasat untuk menyerang penjajah dengan cara mengelabui penjajah lalu memberi minuman kepada penjajah agar para penjajah menjadi lengah. Kode atau simbol yang telah disepakati bersama mempermudah para pejuang dalam melawan penjajah yang akan datang. Kekompakkan masyarakat Kabupaten Batang dalam melawan penjajah melalui Kesenian Babalu akhirnya membuat para penjajah lengah, lalu masyarakat dapat melawan penjajah dengan mudah tanpa harus menggunakan senjata perang yang lengkap. Akhirnya pada tanggal 8 April 1966 tepat malam Jumat Kliwon masyarakat Kabupaten Batang ikut serta memperingati Hari Jadi Kabupaten Batang di halaman Kanjengan Batang Lama atau di

rumah Dinas Bupati Batang. (Wawancara : Suprayetno 12 Februari 2017)

Kesenian Babalu di Kabupaten Batang mempunyai arti kata yang berasal dari kata *Baba* yaitu suatu aba-aba dan kata *Lu* adalah pada jaman dahulu. Jadi arti kata Kesenian Babalu adalah suatu kesenian yang telah ada sejak jaman dahulu berisi tentang suatu aba-aba atau siasat dalam melawan penjajah. Kesenian Babalu tergolong dalam kesenian kerakyatan yang dalam pertunjukannya ditampilkan secara beramai-ramai.

Kesenian Babalu di Kabupaten Batang selalu menjadi tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat, dimana setiap adanya pertunjukan Kesenian Babalu banyak sekali masyarakat yang datang untuk menonton Kesenian Babalu. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan Kesenian Babalu tidak berlangsung lama dan mengalami kevakuman pada tahun 1970-1990 dilihat dari jarang ditemui adanya pertunjukan Kesenian Babalu dan minat masyarakat dalam menikmati pertunjukan Kesenian Babalu yang mulai menurun.

Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kabupaten merupakan salah satu sanggar yang berusaha untuk melestarikan Kesenian Babalu. Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kecamatan Batang berusaha mengadakan pelatihan Kesenian Babalu kepada masyarakat Kabupaten Batang. Para pecinta seni di Kabupaten Batang juga ikut termotivasi untuk melestarikan Kesenian Babalu dengan mempelajari Kesenian Babalu secara rutin. Mempelajari Kesenian Babalu secara rutin akan sangat bermanfaat sebagai sarana komunikasi dalam menjalin silaturahmi serta untuk melestarikan kesenian tradisi khas Kabupaten Batang.

Keunikan Kesenian Babalu berawal dari semangat dan dorongan niat salah satu tokoh seniman Batang yaitu Bapak Suprayetno yang didukung oleh para pecinta seni di Kabupaten Batang untuk menghidupkan kembali Kesenian Babalu di Kabupaten Batang dan mengemasnya menjadi lebih menarik melalui Sanggar Putra Budaya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana usaha yang dilakukan

untuk melestarikan Kesenian Babalu di Kabupaten Batang dengan mengangkat judul “Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dikaji adalah bagaimana bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian Kesenian Babalu yang berada di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnokoreologi. Metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sifat data kualitatif yaitu data yang mempunyai kandungan kaya, multidimensional, dan kompleks (Soedarsono, 2001: 46). Menurut Soedarsono (2001:15) pendekatan etnokoreologi merupakan pendekatan khusus untuk penelitian tari dengan kombinasi antara penelitian tekstual yang lengkap dalam analisis geraknya serta penelitian kontekstual yang menekankan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, dan linguistik, bahkan juga perbandingan.

Sasaran penelitian yang diambil adalah mengenai Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang yang akan dikaji berdasarkan bentuk pertunjukan meliputi pelaku, gerak, tata rias, tata busana, musik/iringan, waktu pementasan, tempat pementasan, tata suara dan penonton lalu pengajian tentang upaya pelestarian yang meliputi usaha perlindungan dengan pelatihan, usaha pemanfaatan dengan pementasan dan usaha pengembangan dengan pengembangan gerak, iringan dan tata busana yang ada di dalam Kesenian Babalu.

Observasi disebut pula dengan pengamatan langsung terhadap objek menggunakan seluruh alat indra. Observasi non-sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan supaya dalam pencarian data dapat memperoleh data yang lebih luas. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan

menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan supaya dalam pencarian data tidak terlalu melebar sehingga perlu pedoman dalam menggali data.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin supaya peneliti mendapatkan informasi secara luas namun tetap pada data yang dibutuhkan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Lalu dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film (Sugiyono 2010: 329). Dokumentasi yang diperoleh dari lapangan yaitu memperoleh data berupa foto dan video pada saat kegiatan pelatihan kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya dan data saat pertunjukan Kesenian Babalu dilaksanakan.

Menurut Miles dan Huberman terjemahan Rohidi (2011: 234-240) analisis data digambarkan dalam tiga alir utama, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono 2013:372-374). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan ada tiga yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pelestarian kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang meliputi : Bentuk pertunjukan Kesenian Babalu yang meliputi elemen dasar tari dan

elemen pendukung dalam tari serta upaya pelestarian kesenian Babalu yang meliputi usaha perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan.

### Sejarah Kesenian Babalu

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang telah ada semenjak tahun 1940 sebelum negara Indonesia merdeka. Kesenian Babalu dikelola oleh Sanggar Putra Budaya yang diketuai oleh Bapak Riyanto, selain itu peran Bapak Suprayetno selaku penanggung jawab Sanggar dan Ibu Suningsih selaku pelatih sanggar juga sangat membantu dalam upaya melestarikan Kesenian Babalu. Bapak Suprayetno dan ibu Suningsih tidak hanya sebagai pengelola dan pelatih Sanggar namun juga ikut menjadi pemain dalam Kesenian Babalu. Bapak Suprayetno selain menjadi penanggungjawab sanggar juga menjadi pemusik serta merangkap vokal lalu Ibu Suningsih selain menjadi pelatih kadang juga merangkap menjadi penari ketika pertunjukan Kesenian Babalu dipertunjukkan.

Kesenian Babalu awal mulanya dilestarikan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Proyonanggan yaitu bernama Bapak Sukimto, beliau merupakan Ayah dari Bapak Suprayetno dan juga menjadi tokoh pertama pendiri Sanggar Putra Budaya, namun beliau telah wafat dan Kesenian Babalu dilestarikan secara turun-temurun oleh Bapak Suprayetno melalui Sanggar Putra Budaya. Perkembangan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dimulai sejak tahun 2000 oleh anggota Sanggar Putra Budaya dan para pecinta seni di Kabupaten Batang.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Suprayetno selaku penanggung jawab sanggar, mantan ketua sanggar dan pelatih Kesenian Babalu pada tanggal 3 April 2017 yang mengatakan tentang sejarah sanggar sebagai berikut :

*“...Kesenian Babalu telah ada sejak jaman dahulu mbak, sejak bapak saya soekimto masih hidup pada masa penjajahan, namun kesenian babalu pernah mengalami kevakuman cukup*

*lama juga setelah masa penjajahan, sehingga pada tahun 2000 saya dan teman-teman seniman batang menghidupkan kembali kesenian Babalu dan mengemasnya menjadi lebih baik lagi tanpa mengubah kekhasan yang sudah ada...”*

Awal mulanya muncul ide untuk menggali kembali Kesenian Babalu di Kabupaten Batang karena Kesenian Babalu memiliki latar belakang sejarah yang bagus yaitu berawal dari sebuah pertunjukan *Teater Jawa* lalu menjadi pertunjukan rutin bahkan menjadi kebutuhan masyarakat pada jaman dahulu untuk berdiskusi mencari siasat yang tepat untuk melawan penjajah. Kode-kode tertentu yang terdapat dalam Kesenian Babalu mempunyai arti bahwa penjajah akan datang dari sebelah Barat, sebelah Timur, sebelah Utara ataupun sebelah Selatan sehingga masyarakat Kabupaten Batang dapat mempersiapkan diri mencari siasat perang sebelum para penjajah datang dan memaksa masyarakat untuk kerja rodi.

Kesenian Babalu di Kabupaten Batang pada tahun 2000 sampai tahun 2017 terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi personil, gerak, dan iringan yang semakin inovatif. Perkembangan inilah yang membuat Kesenian Babalu di Kabupaten Batang tetap lestari di tengah munculnya kesenian-kesenian modern yang semakin banyak (Wawancara Suningsih 2 April 2017).

Kesenian Babalu mempunyai anggota kurang lebih sekitar 20 pemain dengan durasi kurang lebih 10 menit yang terdiri dari penari dan pemusik, jumlah pemusik Kesenian Babalu sekitar 10 orang dan penari Kesenian Babalu biasanya sekitar 8-10 anak namun jumlah penari Kesenian Babalu tidak dibatasi karena semakin banyaknya penari akan semakin terlihat lebih bagus dalam pertunjukannya. Kesenian Babalu tergolong kesenian tradisional kerakyatan yang dahulunya merupakan jenis tarian tunggal berupa ketoprak jawa, namun sekarang kesenian Babalu terlihat lebih bagus ketika ditampilkan secara beramai-ramai.

Kesenian Babalu menggunakan kaos kaki dan *kupluk* berkucir yang menunjukkan ciri khas Kabupaten Batang yang mayoritas

masyarakatnya beragama Islam dan berada di wilayah Pantura. Kesenian Babalu sering dipentaskan untuk memperingati acara-acara penting salah satunya seperti memperingati HUT Kemerdekaan RI, Hari jadi Kabupaten Batang, Upacara Penyambutan, *Khitanan*, *Kliwonan*, dan *Hajatan*.

Kesenian Babalu merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Batang yang dikembangkan dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang tepatnya di *Pendopo* Kelurahan Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya menggambarkan semangat para pejuang asal Batang dalam merebut kembali Kabupaten Batang dari kekuasaan para penjajah dengan suatu gerakan tari yang telah disepakati bersama oleh para pejuang untuk mengelabui para penjajah di wilayah Kabupaten Batang.

#### **Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya**

Bentuk pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal pementasan sampai akhir pementasan kepada penonton. Bentuk pertunjukan kesenian Babalu mengandung nilai keindahan yang disampaikan kepada penikmat kesenian.

#### **Elemen Dasar dalam Kesenian Babalu**

Gerak dalam suatu tarian muncul disebabkan dengan adanya tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia yang dijadikan sebagai alat untuk digerakkan. Gerak berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yakni gerak maknawi dan gerak murni. Gerak dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan yang dianalisis dengan mengenai gerak dalam tari. Gerak yang diciptakan dalam Kesenian Babalu sebagian besar termasuk jenis gerak maknawi.

Gerak dalam Kesenian Babalu menunjukkan simbol atau tingkah laku suatu peristiwa kehidupan manusia pada jaman penjajahan, hal tersebut berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan politik. Perwujudan pertunjukan Kesenian Babalu dilakukan melalui gerakan-gerakan

seorang prajurit yang enerjik disertai dengan gerakan beladiri atau silat. Ragam Gerak dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dibagi dalam beberapa nama ragam diantaranya yaitu *Jalan di tempat*, *Langkah Tepuk*, *Sembah Berjalan*, *Ukel duduk*, *Silat*, *Doublestep*, *Tepuk Gejhug*, *Toleh Kanan Kiri*, *Sendi*, *Bapangan*, *Lambeyan*, dan *Dolanan Asto*. Adapun bentuk pertunjukan Kesenian Babalu diwujudkan melalui ragam gerak yang terbagi menjadi tiga gugus gerak, yakni awal, inti, dan akhir.

Pada awal pementasan para penari dan pengiring kesenian Babalu bersiap-siap di sebelah panggung ataupun di belakang panggung, kemudian para pemusik memasuki panggung dan mulai duduk memegang alat musik bagiannya masing-masing. Suatu bunyi peluit yang dikomando oleh salah satu penari merupakan bagian awal pementasan kesenian Babalu lalu disusul dengan bunyi rebana dan slogan Kabupaten Batang yaitu lagu Babalu Mbatang yang disertai dengan gerakan jalan ditempat. Kemudian pada bagian inti disusul dengan ragam gerak *Langkah Tepuk*, *Sembah Berjalan*, *Ukel duduk*, *Silat*, *Doublestep*, *Tepuk Gejhug*, *Toleh Kanan Kiri*.

Gerakan dalam kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang sangat lincah dan penuh kekuatan karena menunjukkan seorang prajurit wanita yang bersemangat dalam mengatur siasat perang melawan penjajah. Kemudian pada bagian akhir pertunjukan yaitu dimulai dari ragam gerak *Bapangan*, *Lambeyan*, dan *Dolanan Asto*, kemudian ketika penari meninggalkan panggung dengan ragam gerak *jalan ditempat* akhirnya telah menunjukkan bahwa berakhirnya suatu pertunjukan Kesenian Babalu.

#### **Elemen Pendukung Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya**

Elemen pendukung Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dianalisis berdasarkan pendapat Jazuli, yang terdiri dari pelaku, musik, tata rias, tata busana, tata suara, tempat pementasan, waktu pementasan dan penonton. Berikut

merupakan pembahasan elemen-elemen pendukung dalam Kesenian Babalu.

### **Pelaku**

Pelaku merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam suatu pertunjukan atau pementasan. Pelaku dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya dibagi dalam tiga peran yakni pemusik, penari, dan *vocal*. Pada awal pertunjukan posisi penari Kesenian Babalu dan *vocal* berada di samping para pemusik Kesenian Babalu. Jumlah pemusik dalam Kesenian Babalu sekitar 7-10 orang yang alat musiknya terdiri dari *Kendhang, Kempul, Kenong, Bonang, Rebana dan Gong*. *Vocal* dalam Kesenian Babalu berjumlah 2-4 orang namun hal ini juga bisa bertambah ataupun berkurang sesuai dengan permintaan dari penanggap Kesenian Babalu. Jumlah penari Kesenian Babalu sekitar 5-10 orang penari, namun jika semakin banyak penari dan ditarikan secara massal maka Kesenian Babalu akan terlihat lebih bagus.

### **Musik/Iringan**

Iringan musik yang terdapat dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang menggunakan gamelan *Jawa* dengan laras *Pelog* yang terdiri dari *Kendhang, Kentongan, Rebana, Kenong, Kempul Bonang, dan Gong*. Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang menggunakan *vokal* dengan tembang yang berjudul *Babalu Mbatang* dan *Iilir-ilir*. Menurut Suprayetno (Wawancara 3 April 2017) mengatakan bahwa iringan musik dan lirik lagu *Babalu Mbatang* mempunyai arti sejarah bahwa Kesenian Babalu pada jaman dahulu digunakan sebagai media komunikasi antar warga dalam mengatur siasat perang dan untuk berdiskusi dalam melawan penjajah.

Musik atau iringan dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang seiring berjalannya waktu telah mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan jaman dahulu, perkembangan iringan musik dalam kesenian Babalu yaitu pada penambahan alat musik gamelan seperti demung, saron, perkusi dan memberi variasi musik dengan menggunakan kendang Jaipong. Bunyi peluit juga merupakan suatu iringan yang

dijadikan sebagai tanda dalam pertunjukannya

Adapun alat musik yang digunakan dalam pementasan Kesenian Babalu terdiri dari, *Kendhang, Kentongan, Rebana, Kenong, Saron, Demung, Kempul, Bonang, dan Gong* serta terdiri dari 7 orang pemain alat musik dan 2 orang penari yaitu Ibu Suningsih dan Ibu Niken. Kedua penari tersebut merupakan pelatih tari di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Berikut merupakan penjelasan masing-masing instrumen yang digunakan dalam kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang

### **Kendhang**

Kendhang merupakan instrumen dalam gamelan Jawa yang terbuat dari kayu nangka atau kelapa dan kulit kerbau/kambing. Kendhang yang terbuat dari Kulit kerbau digunakan pada permukaan bagian yang sering memancarkan ketukan bernada rendah sedangkan Kendhang dengan kulit kambing digunakan untuk memancarkan ketukan bernada tinggi. Kendhang mempunyai fungsi utama yaitu untuk mengatur suatu irama dalam.

Kendhang, atau biasa disebut juga dengan gendang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul. Instrumen Kendhang cukup dibunyikan dengan menggunakan gerakan tangan serta tanpa alat bantu lain. Kesenian Babalu menggunakan alat musik kendang agar menjadi suatu iringan yang lebih menarik dengan irama teratur.

### **Kenong**

Kenong dipukul dengan menggunakan tangan dan pemukul kayu yang dipukul pada bagian tengah yang paling menonjol kearah atas dengan memakai kekuatan pukulan yang tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lemah. Kesenian Babalu oleh Sanggar Putra Budaya menggunakan alat musik kenong karena alat musik kenong akan lebih mempermudah seorang penari ataupun penonton dalam menikmati tari dan mengatur irama tempo dalam tari.

Kenong ini disusun pada *pangkon* berupa kayu keras yang dialasi dengan tali, sehingga pada saat

dipukul kenong tidak akan bergoyang ke samping namun dapat bergoyang ke atas bawah, sehingga menghasilkan suara. Bentuk kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timbre yang khas (dalam telinga masyarakat *Jawa* ditangkap berbunyi ning-nong, sehingga dinamakan kenong). Dalam gamelan, suara kenong mengisi sela-sela antara *kempul*.

#### **Demung**

Demung adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat 2 demung yang keduanya memiliki versi pelog dan versi slendro. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan dengan ukuran fisik yang lebih besar. Kesenian Babalu yang berasal dari Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang menggunakan versi gamelan laras pelog.

#### **Saron**

Alat musik saron dalam mengiringi kesenian Babalu menggunakan Laras Pelog. Alat pemukul saron terbuat dari kayu, bentuknya seperti palu yang hampir sama dengan bentuk alat pemukul demung. Cara memukul saron dalam kesenian Babalu yaitu dengan cara memukulkan kayu menuju pada tengah posisi lempengan saron sambil tangan kiri memitet atau menahan bunyi yang kurang pas dalam memukul saron.

#### **Kempul**

Kempul merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan gong. Cara memukul kempul yaitu dengan menggunakan kayu yang dililit pakai kain setelah itu dipantulkan kearah tengah lingkaran kecil yang terdapat di luar permukaan kempul. Pukul dan pantulkan kayu yang sudah dililit kain pelan-pelan kearah kempul agar bunyi yang dihasilkan sesuai.

#### **Rebana**

Rebana adalah alat musik gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku melayu. Rebana

merupakan alat musik dengan permukaan terbuat dari kulit kambing dengan bidang rangka terbuat dari kayu. Cara memukul rebana yaitu dengan menepukkan tangan secara beraturan sesuai irama ke posisi kulit kendang.

#### **Kenthongan**

Alat musik kentongan merupakan alat yang digunakan dalam memainkan musik kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya kentongan atau yang dalam bahasa lainnya disebut alat musik *jidor* adalah alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat. Selain alat musik yang digunakan seperti kendang, kenong, bonang, rebana, kempul, gong, saron, demung dan kentongan/*jidor*, dalam pertunjukan Kesenian Babalu juga terdapat vokal, vokal dalam kesenian Babalu menggunakan *tembang* berupa *tembang Babalu Mbatang* dan *tembang Ilir-ilir*.

Syair dalam lagu Babalu Mbatang mempunyai arti yang ada kaitannya dengan sejarah Kesenian Babalu yaitu menunjukkan bahwa kesenian Babalu sudah hidup sejak jaman perjuangan dan digunakan sebagai siasat perang. Para pejuang mencari cara agar dapat mengalahkan penjajah yaitu dengan menggunakan kode/peluit dan suatu tarian untuk mengelabui penjajah dan disugahi minuman, hingga akhirnya para pejuang berhasil melawan penjajah yang telah lengah

#### **Tata Rias**

Tata rias pada Kesenian Babalu menggunakan rias *corrective make up*, yaitu rias wajah cantik. Rias korektif adalah rias untuk mempertegas bagian-bagian wajah sesuai karakter yang dibawakan. Kesenian Babalu menggunakan rias cantik untuk memperindah dan memberi kesan segar pada wajah. Rias yang digunakan pada rias cantik dalam Kesenian Babalu menggunakan bedak dasar bedak tabur, bedak, pensil alis, *eyeshadow*, *lipstick*, dan *blush on* untuk mempertajam garis-garis wajah.

#### **Tata Busana**

Tata Busana dalam Kesenian Babalu menggunakan Busana dengan warna merah, hitam dan emas. Warna dalam suatu tarian menunjukkan makna, dalam

Kesenian Babalu warna merah merupakan warna yang menunjukkan rasa keberanian yang dibawakan oleh kaum wanita, lalu warna hitam merupakan suatu semangat yang penuh dengan kehati-hatian dalam melawan penjajah, dan warna emas menunjukkan suatu kesuburan dan kegotongroyongan masyarakat Kabupaten Batang dalam melawan penjajah yang datang. Tata busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik. Tata busana yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Babalu menyimbolkan keprajuritan, adapun tata busana yang dikenakan dalam Kesenian Babalu yang berasal dari Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang yaitu : rompi, *slempang*, *kupluk berkucir*, *rapek*, sabuk, celana merah, baju merah, kaos kaki dan kacamata

#### **Tata Suara**

Tata suara dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang merupakan unsur pendukung dalam menunjang kegiatan pelatihan-pelatihan ataupun pertunjukan Kesenian Babalu. Tata Suara sangat penting untuk membantu agar suara yang dihasilkan oleh instrumen gamelan agar lebih bagus dan dapat didengar dengan baik meskipun dari jarak yang cukup jauh.

Hal ini dimaksudkan untuk menarik penonton supaya berdatangan untuk menyaksikan jalannya pementasan. Dalam pertunjukan Kesenian Babalu untuk pemain alat musik menggunakan bantuan pengeras suara jika kondisi penonton ramai dan acaranya tergolong acara besar, namun jika dalam pertunjukan Kesenian Babalu hanya sebatas untuk pengenalan dan tidak dalam acara yang besar, pengeras suarapun tidak perlu diadakan karena bunyi alat musik sudah terdengar keras.

Posisi pengeras suara yang terdapat dalam pemain alat musik ataupun vokal yaitu pengeras suara dapat dipegang, diletakkan dilantai ataupun digantung. Lalu vokal dalam pertunjukan Kesenian Babalu juga menggunakan pengeras suara agar suara yang dihasilkan dapat terdengar lebih jelas oleh penonton. Hal ini juga memungkinkan jika tidak memakai pengeras suara, maka suara penyanyi akan tidak kedengaran karena tertutupi dengan

suara musik yang keras, oleh karena itu peran pengeras suara sangat penting dalam pertunjukan maupun kegiatan pelatihan Kesenian Babalu.

#### **Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan merupakan sarana yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pertunjukan baik secara *indoor* ataupun *exdoor*. Tempat pertunjukan tidak selalu memiliki pengertian panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan. Halaman atau beranda rumah, pemantangan sawah, sepanjang jalan, lapangan dengan pohon atau peninggalan tertentu disekitarnya, dan pantai tidak jarang menjadi area penyajian atau prosesi pertunjukan khusus. tempat pelatihan Kesenian Babalu yang bertempat di pendopo Kelurahan Desa Proyonanggan atau di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang. Tempat tersebut selain untuk pelatihan kesenian Babalu namun juga dipakai untuk pementasan hasil pelatihan Sanggar oleh siswa-siswi Sanggar Putra Budaya.

#### **Waktu Pementasan**

Waktu untuk pementasan Kesenian Babalu boleh di pentaskan di pagi hari, siang hari ataupun dimalam hari tergantung permintaan penanggap. Lalu untuk durasi pementasan Kesenian Babalu pada jaman dahulu sangat lama dan memakan waktu sekitar 2-3 jam disertai dengan dialog oleh pemain Kesenian Babalu, namun seiring berkembangnya jaman setelah diaktifikannya kembali Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya pementasan dikemas menjadi lebih tertata dengan durasi pementasan yang dipersingkat menjadi kurang lebih 10 menit sesuai permintaan dari penanggap atau mengikuti susunan dalam suatu acara.

#### **Penonton**

Penonton adalah seseorang yang menonton suatu pertunjukan yang menentukan berhasil tidaknya sebuah pertunjukan. Oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan penyajian suatu seni pendukung serta tingkat apresiasi masyarakat pada keberadaan seni pertunjukan.

Penonton dalam pertunjukan Kesenian Babalu sangat antusias dalam menikmati Kesenian Babalu dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Penonton datang berbondong-bondong dari berbagai macam daerah di Kabupaten Batang datang hanya untuk melihat Kesenian Babalu

### **Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya**

Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang peneliti menggunakan teori Edi Sedyawati (2008 : 209) bahwa kesenian harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan yang sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu.

Kesenian Babalu merupakan kesenian kerakyatan yang dikembangkan di Sanggar Putra Budaya. Sanggar Putra Budaya sebagai organisasi yang bergerak dibidang kesenian berupaya untuk memiliki peranan terhadap perkembangan Kesenian khususnya Kesenian Babalu asal Kabupaten Batang melalui pelatihan-pelatihan dan pementasan-pementasan tari. Berdasarkan teori Sedyawati (2008: 152) pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pemanfaatan dan (3) pengembangan. Maka peneliti akan membahas pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya sesuai dengan teori Edi Sedyawati (2008:152) yaitu :

#### **Perlindungan**

Perlindungan Kesenian Babalu adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga suatu kesenian agar keberadaannya tetap dapat dinikmati oleh masyarakat. Perlindungan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya dilakukan salah satunya melalui pelatihan tari yang diadakan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Berikut penjelasan mengenai kegiatan pelatihan tari yang dilakukan di Sanggar Putra Budaya.

#### **Pelatihan Tari di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.**

Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan dengan pelatihan-pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Pelatihan tari dilakukan dengan menjadikan Kesenian Babalu sebagai materi wajib dalam pelatihan tari. Sistem awal latihan yaitu siswa lama yang sudah mahir menarikan Kesenian Babalu berada pada barisan paling depan dan kemudian diikuti dengan siswa baru ataupun siswa yang belum hafal Kesenian Babalu.

Sanggar Putra Budaya memberikan pelatihan tari setiap hari minggu jam 09:00-11:00 yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas dasar, lanjut dan kelas mahir, materi yang diberikan pada pelatihan tari meliputi Kesenian Babalu, Tari Molek, Tari Kelinci, Tari Kukilo dan Tari Gambyong. Untuk materi dasar dalam pelatihan tari yaitu Kesenian Babalu, siswa yang belum hafal Kesenian Babalu masuk ke dalam kelas dasar selama kurang lebih 3 bulan. Setelah hafal Kesenian Babalu siswa dapat memperoleh materi lain yang telah ditentukan oleh pelatih contoh Tari Molek, Tari Kelinci dan Tari Kukilo. Untuk kelas mahir yaitu siswa yang sudah benar-benar mahir dalam menari dan akan diberikan materi tari klasik seperti Tari Gambyong dan Tari Kreasi baru.

#### **Pemanfaatan**

Pemanfaatan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya merupakan usaha memperkenalkan Kesenian Babalu kepada masyarakat luas bahwa kesenian Babalu merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu usaha pemanfaatan Kesenian Babalu yaitu melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu kepada masyarakat baik di sekitar Kabupaten Batang maupun di sekitar luar Kabupaten Batang, pementasan-pementasan juga dilakukan baik dari dalam sanggar maupun dari luar Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Hal ini dapat membuat masyarakat yang belum tahu sanggar Putra budaya dan Kesenian Babalu dapat mengetahui melalui pementasan-pementasan kesenian Babalu.

#### **Pementasan-pementasan Kesenian Babalu**

Sanggar Putra Budaya melestarikan Kesenian Babalu di Kabupaten Batang

melalui upaya pemanfaatan Kesenian Babalu yaitu salah satunya dilakukan melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu. Pementasan Kesenian Babalu di dipentaskan pada acara-acara di wilayah Kabupaten Batang ataupun di luar Kabupaten Batang yang menjadikan masyarakat Batang dan di luar Kabupaten Batang semakin mengenal Kesenian Babalu sebagai Kesenian khas Kabupaten Batang. Pementasan yang dilaksanakan Sanggar Putra Budaya terbagi dalam dua jenis yaitu pementasan dari dalam sanggar dan dari luar sanggar.

Pementasan dari dalam sanggar yaitu pementasan untuk kepentingan sanggar. Misalnya evaluasi sanggar, yaitu pementasan dalam rangka ujian atau evaluasi bagi siswa di Sanggar Putra Budaya. Pementasan ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan serta menyebarkan Kesenian Babalu terhadap masyarakat sekaligus bisa dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat. Kegiatan ini berguna untuk mengevaluasi siswa dan mengetahui kemampuan siswa sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah di berikan oleh pelatih sanggar, dan dengan adanya evaluasi, pelatih juga dapat belajar mengetahui kekurangan pelatih dalam proses pelatihan untuk memperbaiki cara dalam mengajarkan pelatihan tari yang lebih baik

Pementasan dari luar sanggar yaitu pementasan yang dilaksanakan diluar sanggar untuk kepentingan acara tertentu. Sanggar Putra Budaya melaksanakan pementasan Kesenian Babalu untuk mengisi acara yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Batang ataupun untuk tanggapan dan perayaan Hari Jadi Kabupaten Batang. Selain itu Sanggar Putra Budaya juga melakukan pementasan Kesenian Babalu untuk mengisi acara-acara tertentu, diantaranya adalah pementasan Hari TNI Nasional di Alun-alun Batang, pementasan di acara pameran dan pentas seni tradisi di Jogja, pementasan di acara Festival Seni Kerakyatan di Bandung, Pementasan Kesenian Babalu di acara INBOX SCTV, pementasan kesenian Babalu di acara Festival BUMDes (Festival Badan Usaha Milik Desa).

Kesenian Babalu juga di jadikan sebagai ikon mural di Kabupaten Batang yang

merupakan lukisan penari Kesenian Babalu yang dikerjakan oleh Komunitas Kedjil Bergerak di bulan Maret 2016 yang saat itu berkunjung ke Kabupaten Batang. Kedjil Bergerak tertarik dengan Karakter Kesenian Babalu karena Kesenian Babalu merupakan Kesenian leluhur yang keberadaannya harus dilestarikan.

### **Pengembangan**

Perkembangan Kesenian Babalu yang dilakukan oleh Sanggar Putra Budaya dilakukan agar Kesenian Babalu dapat terus dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Batang. Namun perkembangan-perkembangan yang dilakukan oleh Sanggar Putra Budaya tanpa merubah dan tetap memegang erat kekhasan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya. Adapun perkembangan yang pertama yaitu sebagai berikut :

### **Perkembangan Gerak**

Perkembangan gerak yang terdapat dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang terdapat pada penambahan gerak dan variasi di ragam gerak silat dan ragam gerak jalan ditempat serta ditarikan dengan gerakan bertempo lebih cepat. Namun penambahan dan pengurangan gerak dalam kesenian Babalu dilakukan dikarenakan menyesuaikan permintaan dari penanggap kesenian. Jika sebenarnya Kesenian Babalu dalam pertunjukannya biasa berdurasi 10-15 menit namun dikarenakan permintaan dari penanggap durasi pertunjukan Kesenian Babalupun dikurangi menjadi 5menit. Jadi gerakan yang ditarikanpun akan dikurangi beberapa ragam geraknya.

Perkembangan gerak dalam kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dapat di kreasikan lagi sesuai permintaan dari penanggap kesenian namun dalam proses perkembangan tetap berpegangan pada ciri khas kesenian Babalu yang sudah ada sejak jaman dahulu.

### **Perkembangan Iringan**

Perkembangan iringan dalam kesenian Babalu yang terdapat di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang yaitu terdapat pada penambahan alat musik berupa kendhang jaipong, balungan,

keyboard, tamborin dan perkusi dan penambahan senggakan suara dari pemain musik kesenian Babalu, dahulu kesenian Babalu iringannya sangat sederhana yang hanya menggunakan kenthongan, rebana dan kendhang saja namun seiring berkembangnya waktu pada tahun 2013 dalam pertunjukan Kesenian Babalu terkesan lebih ramai dan lebih enerjik dengan gerakan yang lumayan cepat.

Penambahan alat musik berupa kendang jaipong membuat pertunjukan Kesenian Babalu lebih menarik. Selain itu kesenian Babalu juga menambah personel vokal agar semakin bersemangat dan kompak dalam meramaikan pertunjukan. Durasi yang diperlukan dalam mempertunjukan Kesenian Babalu mengalami perkembangan menjadi lebih pendek namun tetap menarik dan lumayan dinikmati Masyarakat di Kabupaten Batang.

#### **Perkembangan Kostum**

Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang melestarikan Kesenian Babalu di Kabupaten Batang melalui upaya pengembangan kesenian salah satunya yaitu perkembangan kostum yang terdapat dalam Kesenian Babalu. Adapun perkembangan kostum dalam kesenian Babalu tidak terlalu banyak, hanya terdapat pada penambahan sampur serta penambahan aksesoris-aksesoris tambahan tanpa menghilangkan ciri khas yang terdapat di dalam kostum Kesenian Babalu pada jaman dahulu.

Perkembangan gerak, iringan dan kostum dalam Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dilakukan agar keberadaan Kesenian Babalu di Kabupaten Batang tetap terjaga dan tetap dinikmati oleh masyarakat di Kabupaten Batang dan sekitarnya. Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kabupaten Batang berperan aktif dalam perkembangan Kesenian Babalu, hal ini dilakukan agar kesenian Babalu tetap dapat menarik masyarakat dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Kesenian Babalu dari awal mula terbentuk hingga tahun 2017 mengalami perkembangan-perkembangan dalam bentuk pertunjukannya. Berikut merupakan penjelasan singkat proses

perkembangan kesenian Babalu yang berasal di Kabupaten Batang.

#### **Perkembangan Kesenian Babalu**

Perkembangan Kesenian Babalu menuju ke tahun 1970 mulai mengalami penurunan dalam pertunjukannya hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti banyaknya para pemain kesenian Babalu yang telah meninggal dunia serta munculnya kesenian-kesenian kreasi baru yang digemari masyarakat pada tahun 1970. Hal tersebut menyebabkan keberadaan kesenian Babalu mulai jarang ditemui sehingga lambat laun minat masyarakat mulai menurun dalam menikmati kesenian Babalu. Pada akhirnya sekitar tahun 1986 Kesenian Babalu mengalami kevakuman baik dari pemainnya maupun penikmat seninya.

Kevakuman Kesenian Babalu berlangsung cukup lama hingga pada tahun 2000 salah satu tokoh seniman Batang yaitu Bapak Suprayetno mencoba membangkitkan kembali kesenian Babalu dan mengemang kesenian Babalu menjadi kesenian yang bisa dinikmati di semua kalangan masyarakat. Bapak Suprayetno dibantu oleh para pecinta seni di Kabupaten Batang akhirnya menciptakan perkembangan Kesenian Babalu dengan sebuah tarian yang di namakan Tari Babalu. Kesenian Babalu yang dikembangkan Bapak Suprayetno dan para pelaku seni di Kabupaten Batang mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat, Hingga akhirnya dari tahun 2000 menuju ke tahun 2010 Kesenian Babalu terus mengalami perbaikan perkembangan baik dari segi iringan, Gerak dan Tata Busananya.

Pertunjukan Kesenian Babalu pada tahun 2000-2010 kurang lebih berdurasi sekitar 10 menit, namun hal tersebut bisa berubah-ubah sesuai dengan permintaan dari penanggap kesenian. Perkembangan Kesenian Babalu terus berjalan dengan mengadakan kegiatan pelatihan tari yang terbuka dan rutin melalui Sanggar Putra Budaya kepada masyarakat Kabupaten Batang. Perkembangan Kesenian Babalu di tahun 2010-2017 memang banyak baik dari segi iringan, tari, dan tata busananya namun hal tersebut tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dan tetap mempertahankan keaslian

kesenian Babalu yang ada pada jaman dahulu.

Sanggar Putra Budaya sebagai tempat pelestarian Kesenian Babalu kian waktu semakin maju dan berkembang di Kabupaten Batang. Pada tahun 2017 tepatnya tanggal 28 Agustus 2017 salah satu pelatih Sanggar Putra Budaya yaitu Suningsih S.Pd., M.Pd memperoleh penghargaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang sebagai kategori Pegiat Seni Tari Terbaik se-Kabupaten Batang dalam acara Pameran Pendidikan yang diadakan di Jalan Veteran Alun-alun Kabupaten Batang.

Penganugerahan yang diberikan kepada Suningsih S.Pd., M.Pd tidak lepas dari prestasi-prestasi yang telah diperoleh Suningsih dalam membawa nama Kabupaten Batang dalam bidang tari sampai dengan tahun 2017. Suningsih merupakan seorang guru Seni Budaya di Smp N 9 Batang dan juga menjadi Pelatih Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Suningsih selaku pelatih tari berbakat pernah menjuarai FLS2N dan berbagai kegiatan lomba-lomba tari lainnya di Kabupaten Batang. Hal ini membuktikan bahwa Sanggar Putra Budaya mempunyai seorang pelatih yang berbakat sesuai dengan bidangnya dalam mencetak siswa-siswinya menjadi pribadi yang baik dalam berekspresi diri.

#### SIMPULAN

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Kesenian Babalu muncul kembali ditengah masyarakat Kabupaten Batang berawal dari niat para seniman dan masyarakat di Kabupaten Batang yang ingin membangkitkan dan melestarikan kembali kesenian Babalu melalui Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

Bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam

gerak kaki *jalan ditempat*. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan ditempat lalu para penari berjalan keluar panggung.

Bentuk Kesenian Babalu juga dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, gerak tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton. Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pentasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi : (1) pembina Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya, agar selalu memperhatikan dunia luar dengan berbagai modernisasi yang terjadi didalamnya namun tetap menjaga ciri khas tradisi Kesenian Babalu yang sesungguhnya, (2) masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya untuk selalu menjaga kekompakan dan kerjasama dalam menumbuhkan rasa cinta akan kesenian yang ada dengan cara saling toleransi terhadap sesama untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh para penerus generasi bangsa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji.1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALFABETA
- Budhi Palupi, Febriana. 2011. *Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis*

- Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang. Skripsi.* Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Gupita, Widuandi. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari* Volume 1 Nomer 1 Tahun 2012. Semarang: Sendratasik UNNES
- Handayani, Sri. 2015. *Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Skripsi.* Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari.* Semarang: IKIP Semarang Press
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan.* Yogyakarta: Tarawang Press
- Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Jurnal Harmonia.* 9(1) : 1-9. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135699&val=5651> tanggal 5 Februari 2017.
- Kusumastuti, Eny, dan Hartono. 2017. "Kuda Debog Dance for Children's Social Development". *Jurnal Ponte Multidisciplinary Journal of Science and Research.* 73(6) : 355-371. Diunduh di [www.pontejurnal.net](http://www.pontejurnal.net) tanggal 31 Juli 2017
- Khutniah, Nainul. 2013. "Upaya mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara". *Skripsi.* Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Rohendi, Tjetjecep Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya.* Jakarta: Wedatama Widya Sasatra
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Sri Rahayu, Diah. 2013. Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Skripsi.* Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Syaifudin, Ahmad, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.